

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kematian bayi baru lahir (neonatal) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai derajat kesehatan suatu bangsa. Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2022 terdapat sekitar 2,3 juta kematian neonatal (0–28 hari) di dunia dengan angka kematian neonatal sebesar 17 per 1.000 kelahiran hidup. Salah satu penyebab utama kematian neonatal adalah komplikasi persalinan, termasuk asfiksia neonatorum, yang diperkirakan menyebabkan sekitar 900.000 kematian bayi setiap tahun. Meskipun angka kematian neonatal terus mengalami penurunan, laju penurunannya belum cukup cepat sehingga banyak negara berisiko tidak mencapai target *Sustainable Development Goal* (SDG) 3 Target 3.2, yaitu menurunkan angka kematian neonatal menjadi  $\leq 12$  per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan asfiksia neonatorum menjadi salah satu upaya penting dalam menurunkan angka kematian neonatal (WHO, 2024).

Situasi di Indonesia juga menunjukkan tantangan serupa. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2024, jumlah kematian bayi dan anak balita mencapai 33.131 kasus. Dari jumlah tersebut, 26.657 kematian (80,46%) terjadi pada usia 0–7 hari dan 6.560 kematian (19,80%) pada usia 8–28 hari. Penyebab utama kematian neonatal adalah gangguan pernapasan dan

kardiovaskular (38,38%), BBLR dan prematuritas (26,37%), infeksi (12,66%), serta komplikasi intrapartum (6,07%) (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Data ini memperlihatkan bahwa gangguan pernapasan dan komplikasi persalinan yang erat kaitannya dengan asfiksia neonatorum masih menjadi masalah serius di Indonesia.

Di tingkat daerah, khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), angka kematian bayi juga menunjukkan tren yang memerlukan perhatian. Berdasarkan Profil Kesehatan DIY 2024, tercatat 285 kasus kematian bayi dari 32.456 kelahiran hidup pada tahun 2024, meningkat 13 kasus dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penyebab utama kematian bayi di DIY adalah BBLR dan prematuritas (27%), kelainan bawaan (23,5%), serta asfiksia (19%). Kasus kematian bayi tertinggi terjadi di Kabupaten Bantul dengan 100 kasus, diikuti oleh Kabupaten Sleman sebanyak 76 kasus, Kabupaten Gunung Kidul 68 kasus, dan Kabupaten Kulon Progo 35 kasus, sedangkan jumlah terendah terdapat di Kota Yogyakarta dengan 27 kasus (Dinkes DIY, 2025).

Berdasarkan Profil Kesehatan Bantul 2025, jumlah kematian bayi di Kabupaten Bantul dalam lima tahun terakhir menunjukkan tren yang berfluktuasi, yaitu 75 kasus pada tahun 2020, menurun menjadi 63 kasus pada tahun 2021, kemudian meningkat menjadi 90 kasus pada tahun 2022, menurun kembali menjadi 81 kasus pada tahun 2023, dan kembali meningkat menjadi 85 kasus pada tahun 2024. Penyebab kematian bayi didominasi oleh kelainan bawaan (19 kasus), BBLR (16 kasus), dan asfiksia (12 kasus) (Dinkes

Kabupaten Bantul, 2025). Hal ini menegaskan bahwa asfiksia masih menjadi salah satu penyebab utama kematian bayi di Kabupaten Bantul.

Kondisi asfiksia neonatorum di RSUD Rajawali Citra masih menunjukkan angka kejadian yang cukup tinggi. Pada tahun 2024 tercatat 69 kasus asfiksia neonatorum dari 500 kelahiran hidup (13,8%), sedangkan pada tahun 2025 terdapat 66 kasus dari 503 kelahiran hidup (13,1%). Meskipun jumlah kasus mengalami sedikit penurunan, jumlah kematian akibat asfiksia neonatorum meningkat dari 1 kasus pada tahun 2024 menjadi 3 kasus pada tahun 2025. Kondisi tersebut menyebabkan *Case Fatality Rate* (CFR) meningkat dari 1,45% menjadi 4,55%. Data tersebut menunjukkan bahwa asfiksia neonatorum masih menjadi salah satu masalah kesehatan neonatal yang memerlukan perhatian di RSUD Rajawali Citra. Selain berkontribusi terhadap tingginya angka kesakitan neonatal, asfiksia juga berpotensi meningkatkan risiko kematian dan berbagai komplikasi jangka panjang pada bayi baru lahir.

Asfiksia neonatorum merupakan kondisi kegawatdaruratan pada bayi baru lahir yang ditandai dengan kegagalan bayi untuk bernapas secara spontan dan teratur segera setelah lahir. Kondisi ini bersifat multifaktorial karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan selama masa kehamilan dan persalinan (EPHI, 2021). Asfiksia neonatorum dapat menimbulkan dampak serius, mulai dari gangguan fungsi organ vital, kerusakan neurologis permanen, hingga kematian (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Oleh karena itu, identifikasi faktor-faktor yang berperan dalam kejadian asfiksia

neonatorum menjadi penting sebagai upaya pencegahan dan penurunan angka kematian neonatal.

Berbagai faktor maternal, obstetri, dan neonatal diketahui berkontribusi terhadap terjadinya asfiksia neonatorum. Faktor maternal seperti hipertensi dalam kehamilan dan anemia dapat mengganggu suplai oksigen ke janin. Selain itu, faktor obstetri seperti paritas, kehamilan ganda, ketuban pecah dini (KPD), kala II lama, dan induksi persalinan dapat meningkatkan risiko terjadinya hipoksia selama proses persalinan. Risiko tersebut dapat semakin meningkat apabila disertai faktor neonatal seperti prematuritas dan berat badan lahir rendah (BBLR) yang menyebabkan kemampuan adaptasi pernapasan bayi setelah lahir menjadi lebih rendah (EPHI, 2021).

Berbagai penelitian telah menunjukkan hubungan antara faktor maternal, obstetri, dan neonatal dengan kejadian asfiksia neonatorum. Meta-analisis Ahmed *et al.* (2021) menunjukkan bahwa hipertensi dalam kehamilan, anemia, partus lama, ketuban pecah dini, prematuritas, dan BBLR merupakan faktor-faktor yang secara signifikan meningkatkan risiko asfiksia lahir (Ahmed *et al.*, 2021). Temuan tersebut didukung oleh penelitian Fekede dan Fufa (2022) yang melaporkan bahwa bayi prematur dan BBLR memiliki risiko lebih tinggi mengalami asfiksia dibandingkan dengan bayi cukup bulan dengan berat badan lahir normal (Fekede and Fufa, 2022). Penelitian lain yang dilakukan oleh Rehana *et al.* (2025), Eristono *et al.* (2025), serta Putri dan Isfaizah (2025) juga menunjukkan bahwa faktor maternal, komplikasi persalinan, dan kondisi

neonatal berperan penting dalam meningkatkan risiko asfiksia neonatorum (Eristono *et al.*, 2025; Putri and Isfaizah, 2025; Rehana *et al.*, 2025).

Berdasarkan tinjauan teori dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini difokuskan pada sembilan faktor risiko yang diduga berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum, yaitu paritas, hipertensi dalam kehamilan, anemia, kehamilan ganda, ketuban pecah dini (KPD), kala II lama, induksi persalinan, prematuritas, dan berat badan lahir rendah (BBLR). Pemilihan variabel tersebut didasarkan pada teori serta hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum.

Meskipun berbagai penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum, hasil penelitian menunjukkan adanya variasi faktor risiko yang dominan pada setiap lokasi penelitian. Perbedaan karakteristik ibu, kondisi kehamilan, pelayanan persalinan, serta karakteristik pasien dapat memengaruhi besarnya risiko terjadinya asfiksia neonatorum. Hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus menganalisis faktor risiko kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir di RSUD Rajawali Citra berdasarkan data rekam medis periode 2024–2025. Padahal, angka kejadian asfiksia neonatorum di rumah sakit tersebut masih cukup tinggi dan kematian akibat asfiksia menunjukkan peningkatan.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir di RSUD Rajawali Citra Tahun 2024–2025. Hasil penelitian

diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan deteksi dini faktor risiko, memperkuat upaya pencegahan, serta mendukung penurunan angka kesakitan dan kematian neonatal. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Faktor Risiko Kejadian Asfiksia Neonatorum pada Bayi Baru Lahir di RSUD Rajawali Citra Tahun 2024–2025”.

## **B. Rumusan Masalah**

Kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Rajawali Citra masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian. Pada tahun 2024 tercatat 69 kasus asfiksia neonatorum dengan 1 kematian (CFR 1,45%), sedangkan pada tahun 2025 terdapat 66 kasus dengan 3 kematian (CFR 4,55%). Meskipun jumlah kasus mengalami sedikit penurunan, peningkatan angka kematian dan *Case Fatality Rate* (CFR) menunjukkan bahwa asfiksia neonatorum masih berkontribusi terhadap risiko kematian neonatal. Berbagai faktor maternal, obstetri, dan neonatal diduga berperan dalam terjadinya asfiksia neonatorum. Namun, faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir di RSUD Rajawali Citra belum diketahui secara pasti.

Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah paritas, hipertensi dalam kehamilan, anemia, kehamilan ganda, ketuban pecah dini (KPD), kala II lama, induksi persalinan, prematuritas, dan berat badan lahir rendah (BBLR) berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir di RSUD Rajawali Citra Tahun 2024–2025, serta faktor manakah yang paling dominan berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir di RSUD Rajawali Citra Tahun 2024–2025.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi paritas, kehamilan ganda, ketuban pecah dini, kala II lama, induksi persalinan, hipertensi, anemia, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), dan prematuritas pada bayi baru lahir.
- b. Mengetahui hubungan faktor paritas, kehamilan ganda, ketuban pecah dini, kala II lama, induksi persalinan, hipertensi, anemia, BBLR, dan prematuritas dengan kejadian asfiksia neonatorum.
- c. Mengetahui besar risiko paritas, kehamilan ganda, ketuban pecah dini, kala II lama, induksi persalinan, hipertensi, anemia, BBLR, dan prematuritas terhadap kejadian asfiksia neonatorum.
- d. Mengetahui faktor risiko yang paling dominan terhadap kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Rajawali Citra tahun 2024–2025.

### **D. Ruang Lingkup**

Penelitian ini termasuk dalam lingkup kesehatan ibu dan anak, khususnya bidang kebidanan dan neonatologi. Penelitian difokuskan pada analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir di RSUD Rajawali Citra berdasarkan data rekam medis periode tahun 2024–2025.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkuat khazanah ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, khususnya kebidanan, mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya terkait pencegahan dan penanganan asfiksia neonatorum.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi RSUD Rajawali Citra (Institusi)

Sebagai sumber data dan bahan pertimbangan bagi manajemen rumah sakit dalam menyusun Standar Prosedur Operasional (SPO) terkait penanganan persalinan berisiko tinggi dan kebijakan sistem rujukan. Data mengenai faktor risiko yang dominan dapat digunakan sebagai landasan perencanaan pengadaan sarana medis serta peningkatan kompetensi SDM dalam upaya menurunkan *Case Fatality Rate* (CFR) asfiksia di rumah sakit.

#### b. Bagi Tenaga Kesehatan di RSUD Rajawali Citra (Dokter, Bidan, dan Perawat)

Sebagai bahan evaluasi dan masukan klinis dalam memberikan asuhan kebidanan serta neonatal yang lebih waspada. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu tenaga kesehatan dalam melakukan

deteksi dini terhadap profil risiko tinggi pada ibu dan bayi guna memberikan penanganan awal asfiksia yang lebih cepat dan tepat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi, data dasar, serta bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian terkait faktor risiko asfiksia neonatorum dengan variabel yang lebih luas atau pada karakteristik fasilitas kesehatan yang berbeda.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

| No | Nama Peneliti dan Judul                                                                                                                   | Metode Penelitian dan Subjek Penelitian                             | Hasil Penelitian                                                                                         | Persamaan                                                                     | Perbedaan                                                                                                                                             |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Tarekegn Fekede & Abeya Fufa (2022), <i>Determinants of Birth Asphyxia at Public Hospitals in Ilu Aba Bor Zone</i>                        | <i>Case-control</i> ; 308 responden; regresi logistik               | Partus lama, presentasi non-sefalik, prematuritas, dan BBLR berhubungan dengan asfiksia                  | Sama-sama meneliti faktor risiko asfiksia neonatorum                          | Lokasi Ethiopia, data primer, tidak meneliti hipertensi, anemia, dan kehamilan ganda                                                                  |
| 2  | Rehana, Nurul Komariah, Khotimah (2025), <i>Factors Influencing the Occurrence of Neonatal Asphyxia at Palembang Bari</i>                 | <i>Case-control</i> ; 144 responden; <i>chi-square</i>              | Usia ibu, plasenta previa, KPD, dan partus lama berhubungan dengan asfiksia                              | Sama-sama menggunakan desain case-control dan variabel KPD serta kala II lama | Analisis hanya bivariat dan dilakukan di RS tipe B                                                                                                    |
| 3  | Eristono, Erly Mauvizar, Amalia (2025), <i>Determinan Kejadian Asfiksia Neonatorum di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Pemerintah Aceh</i> | <i>Case-control retrospektif</i> ; 186 responden; analisis bivariat | Usia ibu, ketuban mekonium, persalinan lama, dan jenis persalinan berhubungan dengan asfiksia neonatorum | Sama-sama menggunakan desain case-control dan meneliti faktor risiko asfiksia | Lokasi penelitian di Aceh, menggunakan total sampling, serta tidak meneliti anemia, hipertensi, KPD, induksi, kehamilan ganda, BBLR, dan prematuritas |